

HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 PADANG

Oleh:

Yesi Septriyanti¹, Ermawati Arief², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: CiiLuphPurple@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to (1) describe mastery of vocabulary of class X students of SMA Negeri 6 Padang, (2) describe the argument essay writing skill of class X students of SMAN 6 Padang, (3) analyze the relationship between mastery of vocabulary with the argument essay writing skill of class X students of SMAN 6 Padang. The type of the study was descriptive quantitative research method and correlational approach. The data of this study were obtained using the test. The objective test was used to collect the data. The findings of the study showed relationship between the mastery of vocabulary with the argument essay writing skill of class X students of SMAN 6 Padang with correlation coefficient was 0,687.

Kata kunci: *argumentasi; kosakata; keterampilan; penguasaan*

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Semi (2007:14) mengatakan menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis memiliki tiga aspek utama. *Pertama*, tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. *Kedua*, gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. *Ketiga*, sistem pemindahan gagasan yang berupa sistem bahasa.

Salah satu bentuk karangan yang dituntut dalam pembelajaran di sekolah, adalah menulis argumentasi. Hal ini tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kata argumentasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*argument*" yang berarti alasan, perdebatan, bukti, atau perbantahan. Menurut Gani (1999:157), argumentasi dalam bentuk tulisan adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan cara memberikan pembuktian, contoh, alasan, dan ulasan secara objektif. Semi (2007:74) mengatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pada kenyataannya, keterampilan menulis argumentasi siswa masih rendah. Hal ini diakui oleh salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Padang, Dra. Rosdawati melalui wawancara informal mengatakan bahwa siswa kurang mampu dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Penyebab rendahnya keterampilan menulis argumentasi siswa diidentifikasi karena siswa kurang memahami tulisan argumentasi itu sendiri dan penguasaan kosakata siswa.

Argumentasi sebenarnya merupakan suatu jenis tulisan eksposisi yang bersifat khusus. Semi (2007:74) mengemukakan ciri-ciri argumentasi sebagai berikut; (1) argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca, (2) argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan, (3) argumentasi berusaha mengubah pendapat atau pandangan pembaca, dan (4) argumentasi menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

Keraf (2007:3-4) mengemukakan bahwa sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta yang evidensi-evidensinya ada, (3) meyakinkan pembaca, dan (4) dapat diuji kebenarannya.

Menurut Nursisto (1999:43), ciri-ciri argumentasi sebagai berikut; (1) mengandung bukti dan kebenaran, (2) alasan kuat, (3) menggunakan bahasa denotatif yang disusun dalam kalimat efektif, (4) berdasarkan fakta, dan (5) unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi.

Dari ciri-ciri argumentasi tersebut, pengetahuan siswa terhadap karangan argumentasi masih kurang. Ini dibuktikan dengan hanya 40% siswa yang mampu mencapai batas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75. Sermentara itu, 35% siswa hanya mampu mendapatkan nilai 60 dan 25% siswa memperoleh nilai 70. Sebagian besar siswa ragu membedakan argumentasi dengan jenis tulisan lainnya seperti persuasi padahal argumentasi dan persuasi berbeda.

Keraf (1997:120) menjelaskan perbedaan antara argumentasi dan persuasi sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan keduanya terletak pada hasil proses berpikir yang ditujunya. Dalam argumentasi hasil dari proses berpikir lebih diarahkan untuk memperoleh kebenaran mengenai persoalan yang dikemukakan. Titik sentuhnya lebih ditekankan pada objektivitas penyampaian serta kebenaran logis yang berpangkal dari penalaran yang absah. Oleh karena itu, dalam argumentasi seorang penulis dituntut untuk mampu menyajikan pembuktian yang cukup, menganalisisnya secara cermat, menilai dan menyimpulkannya secara logis, sesuai dengan akal sehat. Semakin banyak fakta pendukung argumentasi yang dikemukakan, semakin kuat pula keyakinan pembaca atas kebenaran yang disampaikan.

Dalam persuasi, hasil proses berpikir diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan dari pembaca mengenai isu atau persoalan yang dikemukakan. Titik sentuhnya pun lebih ditekankan pada kebenaran emosional. Kebenaran penalaran bila perlu dapat dilanggar atau dimanipulasi untuk meraih kepercayaan pembaca. Untuk keperluan tersebut, penulis persuasi dituntut untuk mampu memilih alasan atau pembuktian yang menarik, sesuai dengan situasi psikologis pembacanya. Fakta-fakta diperlukan seperlunya. Bila penulis sudah merasa yakin bahwa pembaca akan menyepakatinya, maka dia tidak perlu mengemukakan fakta-fakta lainnya.

Kedua, perbedaan argumentasi dan persuasi terletak pada situasi yang dimasukinya. Dalam argumentasi, situasi yang dimasuki umumnya situasi keragu-raguan atau konflik mengenai kebenaran suatu persoalan. Agar tidak diabaikan oleh pembacanya, penulis argumentasi akan mengupayakan terciptanya suatu pembuktian yang benar yang dilakukan melalui proses berpikir yang logis. Sebaiknya, dalam menulis persuasi, penulis akan berusaha menghindari situasi konflik dengan mengajukan pembuktian yang dikemas semenarik mungkin. Pembaca diarahkan untuk memahami dan menyepakati kehebatan, keunggulan, atau kebaikan pendapat penulis.

Penyebab lain rendahnya keterampilan menulis argumentasi siswa adalah penguasaan kosakata siswa. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan menulis termasuk menulis argumentasi. Adiwimarta (dalam Usman, dkk, 1979:2) mendefinisikan kosakata sebagai berikut. (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari

lingkungan yang sama, (3) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, (4) seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa, dan (5) daftar sejumlah kata dan frase suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya. Menurut Soedjito, kosakata merupakan; (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. (<http://hasan2u.blogspot.com/2011/03/pegertian-kosakata.html>)

Melalui kata-kata, seseorang dapat mengekspresikan ide atau gagasannya pada sebuah tulisan. Kualitas kemampuan menulis seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Dengan perbendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun gagasannya dengan lancar dan baik. Memperbanyak perbendaharaan kosakata tentu siswa harus mengetahui jenis-jenis kosakata. Pateda (1995:85) mengelompokkan kosakata atas delapan jenis, yaitu (1) kosakata umum, (2) kosakata khusus, (3) kosakata konkret, (4) kosakata abstrak, (5) kosakata populer, (6) kosakata asli, (7) kosakata serapan, dan (8) kosakata baku dan nonbaku.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang, (2) kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang, dan (3) hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:21), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata dan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional.

Data dalam penelitian ini berupa hasil tes penguasaan kosakata dan kemampuan menulis argumentasi. Hasil penelitian dikumpulkan menggunakan tes. Tes objektif digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis argumentasi. Khusus untuk mengukur penguasaan kosakata, sebelum tes diberikan secara menyeluruh terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dimaksudkan menguji tingkat validitas dan reliabilitas tes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari sampel. Data yang terkumpul, dianalisis melalui delapan langkah. *Pertama*, mencatat skor mentah. Skor 1 diberikan untuk jawaban yang benar dan skor 0 apabila jawaban salah untuk tes penguasaan kosakata.

Kedua, skor penguasaan kosakata dan skor kemampuan menulis argumentasi dengan indikator penilaian diubah menjadi nilai. *Ketiga*, mengubah skor penguasaan kosakata dan skor kemampuan menulis argumentasi menjadi nilai dengan menggunakan rumus presentase. *Keempat*, menentukan nilai rata-rata hitung. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:270), rumus yang digunakan sebagai berikut. *Kelima*, mengkonversikan nilai penguasaan kosakata dan kemampuan menulis argumentasi ke skala 10. *Keenam*, mengkorelasikan nilai penguasaan kosakata siswa dengan nilai kemampuan menulis argumentasi siswa dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*. *Ketujuh*, melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Namun, sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas masing-masing variabel yaitu (X) dan (Y). *Kedelapan*, menganalisis, membahas, dan menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan diuraikan tiga hal yang berhubungan dengan hasil penelitian yaitu, (1) penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang, (2) keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang, dan (3) hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padang.

1. Penguasaan Kosakata Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padang

Secara umum, penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang meliputi tujuh kategori yaitu, baik sekali, baik lebih dari cukup, cukup, hampir cukup, kurang, dan kurang sekali. Dari hasil tersebut diketahui bahwa penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang secara umum tergolong cukup (C).

Selain dilakukan penilaian secara umum, penilaian penguasaan kosakata juga dilakukan per indikator. *Pertama*, Indikator sinonim yang terdapat pada butir soal 2, 4, 5, 6, 8, 23, 27, dan 28 dinilai berdasarkan teori yang dikemukakan pada Bab 2. Dari hasil penganalisisan data dengan menggunakan rumus persentase, dapat diketahui penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang indikator sinonim berada pada kualifikasi cukup, dengan nilai rata-rata 56,40. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan sinonim siswa belum memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang diterapkan yaitu 75.

Kedua, penilaian penguasaan untuk indikator antonim. Indikator antonim yang terdapat pada butir soal 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 25, 26, dan 30. Dari hasil penganalisisan data dengan menggunakan rumus persentase, dapat diketahui penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang untuk indikator antonim yaitu sebesar 2449,97 dengan rata-rata hitungannya 72,06 berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Ketiga, penilaian penguasaan untuk indikator makna istilah. Indikator makna istilah yang terdapat pada butir soal 1, 3, 7, 9, 10, 12, 14, 19, 22, dan 29. Dari hasil penganalisisan data dengan menggunakan rumus persentase, dapat diketahui penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang diperoleh jumlah nilai kemampuan penguasaan kosakata untuk indikator makna istilah yaitu sebesar 2000 dengan rata-rata hitungannya 59 berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Dari tiga indikator, penguasaan kosakata paling rendah terdapat pada indikator sinonim. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata berada pada kualifikasi cukup, dengan nilai 56,40. Pada kenyataannya, sinonim memang merupakan kata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun saat penelitian indikator inilah yang mendapat nilai sedikit. Hal ini disebabkan siswa tidak serius mengerjakan soal sehingga kurang teliti dalam menelaah soal yang semestinya dapat dijawab dengan baik. Banyak dari siswa hanya menjawab soal-soal yang tidak terlalu panjang. Situasi saat penelitian pun tidak terlalu kondusif karena guru sedang rapat sehingga banyak kelas gaduh dan mengganggu ketenangan siswa saat mengerjakan soal.

Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator antonim pada kualifikasi lebih dari cukup, dengan nilai rata-rata 72,06. Penilaian indikator antonim dilakukan jika siswa mampu memahami lawan dari sebuah kata. Lawan dari sebuah kata ini maksudnya bukan kata-kata tersebut yang berlawanan melainkan makna dari kata-kata tersebut. Untuk indikator antonim, soal yang penulis berikan merupakan kata-kata yang banyak ditemukan dalam buku acuan kelas X sehingga siswa lebih memahami kata tersebut sehingga lebih mudah dalam menjawab soalnya. Namun, meskipun demikian siswa masih kesulitan dalam memahami antonim keseluruhan karena hanya dapat menentukan antonim beberapa soal saja. Hal ini dibuktikan dengan SKBM yang belum tercapai, walaupun antonim adalah indikator yang paling dikuasai siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan penguasaan kosakata siswa belum memenuhi SKBM.

2. Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padang

Dari hasil penelitian dan analisis dapat diketahui bahwa keterampilan menulis argumentasi siswa dikelompokkan 5 kategori yaitu, baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LDC), hampir cukup (HC), dan kurang sekali (Krs).

Nilai rata-rata keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang adalah 52,29. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang secara umum tergolong hampir cukup (HC). Jika dibandingkan dengan SKBM mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Padang. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis argumentasi belum memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum).

Menulis argumentasi harus memenuhi 3 indikator yaitu hasil pemikiran kritis dan logis, berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya, dan dapat meyakinkan pembaca. *Pertama*, penilaian indikator berpikir kritis dan logis dari hasil penganalisisan data dengan menggunakan rumus persentase, dapat diketahui keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang dilihat dari indikator berpikir kritis dan logis diperoleh jumlah nilai kemampuan anggota sampel untuk indikator berpikir kritis dan logis yaitu sebesar 1733,33.

Kedua, penilaian keterampilan menulis argumentasi untuk indikator berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya dilakukan dengan cara melihat hasil kerja siswa dengan format penilaian argumentasi per indikator. Keterampilan menulis argumentasi siswa untuk indikator berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya diperoleh jumlah nilai keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang untuk indikator berdasarkan fakta-fakta dan dapat diuji kebenarannya, yaitu sebesar 1400 dengan nilai rata-rata 41,18.

Ketiga, penilaian keterampilan menulis argumentasi untuk indikator meyakinkan pembaca. Dari hasil analisis data, keterampilan menulis argumentasi siswa untuk indikator berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya diperoleh jumlah nilai keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang untuk indikator berdasarkan fakta-fakta dan dapat diuji kebenarannya, yaitu sebesar 1400 dengan nilai rata-rata 64,71 berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

Dari 3 indikator keterampilan menulis argumentasi, indikator yang paling dikuasai siswa adalah meyakinkan pembaca yaitu berada pada klasifikasi lebih dari cukup, dengan nilai rata-rata 64,71. Hakikat meyakinkan pembaca yaitu jika karangan argumentasi siswa memaparkan contoh agar pembaca yakin dengan argumen penulis. Berikut contoh tulisan siswa.

Manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, manusia perlu bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dewasa ini yang berkembang adalah pergaulan yang terkendali atau lebih kita kenal pergaulan bebas. Merajalelanya pergaulan bebas menjangkit berbagai kalangan termasuk remaja.

Pergaulan bebas di kalangan remaja mulai memasuki taraf mengkhawatirkan. Salah satu faktor yang menjadi faktor yang menjadi penyebab seorang terjerumus pergaulan bebas adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Contoh saja, remaja dari keluarga *broken* sering mencari perubahan dengan melakukan perbuatan tercela seperti meminum-minuman keras. Semenjak era millennium per-kembangan teknologi juga merupakan salah satu penyebabnya. Indonesia merupakan negara dengan pengguna dengan pengguna *facebook* ketiga di dunia. Hampir semua kalangan kenal dengan *facebook*. Namun, remaja lebih sering menggunakan *facebook* untuk hal-hal negatif seperti seperti berkenalan dan ajang prostitusi dunia maya. Di televisi pernah kita dengar, penculikan yang berawal dari dunia maya akibat tak ada kontrol.

Pergaulan bebas tidak ada untungnya bagi kehidupan bahkan hanya merusak. Awalnya hanya coba-coba, setelah terjerumus akan sulit untuk mengatasinya. Sebagian remaja yang terjerumus pergaulan bebas akan mendekati kriminalitas seperti contoh pembunuhan yang dilakukan geng motor. Anggota geng motor tersebut hanyalah anak remaja yang kehilangan perhatian sehingga mencoba

pergaulan yang tidak sesuai dengan norma untuk mencari pengalihan. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan pemerintah harus peka terhadap permasalahan ini. (Data sampel 34).

Dari tulisan siswa di atas, ditemukan kalimat-kalimat yang meyakinkan pembaca. Berikut kutipan dari tulisan siswa yang meyakinkan pembaca.

Pergaulan bebas di kalangan remaja mulai memasuki taraf yang mengkhawatirkan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab seseorang terjerumus pergaulan bebas adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Contohnya saja, remaja dari keluarga broken sering melakukan perbuatan tercela untuk mencari perhatian seperti meminum minuman keras.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat penguasaan indikator meyakinkan pembaca dalam menulis karangan argumentasi siswa sudah baik. Hal ini berlaku apabila tulisan siswa memaparkan contoh. Sesuai dengan indikasi tersebut dari tulisan siswa atas sudah memaparkan contoh yang dianggap mampu untuk meyakinkan pembaca.

Penguasaan indikator keterampilan menulis argumentasi paling rendah adalah berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya. Rata-rata nilai untuk indikator ini adalah 41,18 berada pada kualifikasi kurang. Dalam menulis karangan argumentasi, siswa belum menampilkan data-data berupa fakta yang dapat diuji kebenarannya. Siswa hanya mampu mengungkapkan gagasannya tanpa memberikan data-data berupa fakta yang dapat diuji kebenarannya dalam mendukung tulisan argumentasinya. Siswa sulit membedakan antara fakta dan opini. Hal ini dapat dilihat pada tulisan siswa berikut.

Kemacetan lalu lintas sudah sering terjadi. Kemacetan lalu lintas biasanya disebabkan karna pedagang kaki lima, kecelakaan. Kemacetan sering terjadi di pagi hari dan sore hari karena anak sekolah dan bapak-bapak atau ibu-ibu yang ingin beraktifitas dan sore harinya pulang beraktifitas. Kemacetan bisa sampai berjam-jam.

Kemacetan berdampak buruk, karna anak sekolah yang terlambat ke sekolah. Bapak-bapak atau ibu-ibu yang terlambat pergi bekerja. Kemacetan juga membuat orang larut malam untuk pulang dan pagi-pagi sekali berangkat dan rumah.

Seharusnya pemerintah cepat mengatasi kemacetan lalu lintas ini. Dengan membuat jalan raya bisa sedikit mengurangi kemacetan. Pengendara harus menaati lalu lintas. (Data Sampel 27)

Kemacetan lalu lintas sudah sering terjadi. Kemacetan lalu lintas biasanya disebabkan karena pedagang kaki lima, kecelakaan. Kemacetan sering terjadi di pagi hari dan sore hari. Karena anak sekolah dan bapak-bapak atau ibu-ibu mau beraktifitas. Dan sore harinya pulang beraktifitas. Kemacetan bisa sampai berjam-jam.

Dari kutipan tulisan argumentasi siswa di atas, tidak terlihat data-data berupa fakta sebagai salah satu ciri tulisan argumentasi. Siswa kesulitan membedakan opini dan fakta. Seperti terlihat pada penggalan kutipan tulisan siswa berikut.

Kemacetan lalu lintas sudah sering terjadi. Kemacetan lalu lintas biasanya disebabkan karena pedagang kaki lima, kecelakaan. Kemacetan sering terjadi di pagi hari dan sore hari. Karena anak sekolah dan bapak-bapak atau ibu-ibu mau beraktifitas. Dan sore harinya pulang beraktifitas. Kemacetan bisa sampai berjam-jam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tulisan argumentasi siswa hanya memberikan opini belaka tanpa memberikan fakta yang dapat diuji kebenarannya sebagai salah satu ciri argumentasi.

Tulisan argumentasi dikatakan baik dan sempurna apabila tulisan tersebut sudah berpikir kritis dan logis, bertolak dari fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya, dan meyakinkan pembaca. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Keraf (2007:3-4) mengemukakan bahwa sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta yang evidensi-evidensinya ada, (3) meyakinkan pembaca, dan (4) dapat diuji kebenarannya.

3. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padang

Dalam menulis argumentasi, untuk menuangkan ide atau gagasan, siswa perlu menguasai banyak kosakata. Oleh sebab itu, diasumsikan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang. Untuk membuktikan hal tersebut dilakukan penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata data penguasaan kosakata sebesar 57,49 dan data keterampilan menulis argumentasi sebesar 52,29. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel, kedua data tersebut dikorelasikan dengan rumus *Product Moment*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai r sebesar 0,687. Setelah nilai r diperoleh, dilakukan uji hipotesis. Nilai r dimasukkan ke dalam rumus Spermman Brown dan diperoleh hasil 5,33.

Kriteria pengujian hipotesis adalah H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $DK = n-2$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} adalah 5,33 pada taraf signifikan 95% dengan t_{tabel} sebesar 1,69. Dengan kata lain, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui tingkat penguasaan kosakata siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang adalah cukup dengan nilai rata-rata 57,49. Tingkat keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang adalah hampir cukup dengan nilai rata-rata 52,29. Antara dua variable tersebut terdapat hubungan yang signifikan pada taraf 95% antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang karena t_{hitung} yaitu 5,33 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,687.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa dan guru guna sedapat mungkin siswa terus melatih kemampuannya dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia dan siswa diharapkan lebih sering berlatih menulis karangan argumentasi serta guru lebih tanggap terhadap siswa dalam pengembangan kosakata dan menulis argumentasi sehingga siswa dan guru dapat menjalin kerjasama yang baik. Misalnya, saat siswa aktif di dalam kelas, apabila terdapat kosakata kata siswa yang kurang tepat, guru mengoreksinya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (Buku Ajar). Padang: UNP.
- Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi". (Buku Ajar). Padang: UNP.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Gramedia.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabes.
- Usman, dkk. 1979. *Ilmu Kosakata*. Padang: FKSS IKIP Padang.

